

## Analisis Masyarakat Dalam Memilih Calon Legislatif di Dapil 3 Minahasa Tahun 2019

*Naruhito Nikkida Palar*<sup>1</sup>

*Arpi Rondonuwu*<sup>2</sup>

*Trintje Lambey*<sup>3</sup>

*Email Korespondensi: naruhitopalar036@student.unsrat.ac.id*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji analisis masyarakat dalam memilih calon legislative di dapil 3 Minahasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang dimaksudkan dengan bagaimana perubahan cara pandang masyarakat dalam memilih calon dilakukan oleh calon tersebut dan juga pelayanan yang di berikan dalam tugas tanggung jawab kepada masyarakat. faktor kedekatan sosial yang lebih tepatnya kepada keluarga serta juga kepada pengurus partai. Faktor kedekatan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan selain kedekatan faktor ekonomi juga sangat terpenting dalam kesimpulan ini karena ini yang digunakan dalam operasional. calon dalam menghadapi pemilihan legislatif di dapil 3 Minahasa dan juga calon yang popularitas tinggi itu sangat berpengaruh dalam pencalonannya. Dalam berpartisipasi politik, faktor analisis informasi juga menghasilkan nilai dan produk dalam menyikapi peluang yang ada. para pemilih pemula dihadapkan pada kendala yang bersifat internal dan eksternal. Kendala internal ialah faktor usia dimana pemilukada tahun 2019 merupakan partisipasi politik pertama kalinya bagi para pemilih pemula dalam pemilukada sehingga menyebabkan mereka merasa takut, bimbang dan bingung (tidak percaya diri) dalam menyalurkan hak pilihnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi Padatnya kegiatan persekolahan dan ekstrakurikuler yang menyebabkan kurangnya waktu untuk ikut berpartisipasi. Laranganlarangan dari orang tua mereka untuk tidak mengikuti pawai pemilukada atau iring-iringan massa karena dianggap rawan kecelakaan. Faktor geografis, yaitu jauhnya tempat-tempat pemungutan suara dari tempat tinggal mereka.

***Kata Kunci: Analisis, Legislatif, Masyarakat***

<sup>1</sup> *Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat*

<sup>2</sup> *Dosen Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat*

<sup>3</sup> *Dosen Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat*

*Sekretariat:*

*Gedung H6.2.2. Fispol Unsrat*

*Jl. Kampus Bahu Unsrat Manado*

# EKSEKUTIF

Volume 3 No. 2 Tahun 2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

## Pendahuluan

Dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, mengenal sistem pemerintahan tiga kamar yaitu : Legislatif, Eksekutif, Yudikatif dengan tugas dan fungsi masing-masing, pada kesempatan ini penulis tertarik membahas seputar legislatif, pelebagaan legislatif sendiri di Indonesia memiliki beberpa tingkatan baik di ruang likup kedaerahan maupun nasional di antaranya Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia, Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam tingkatan provinsi maupun kabupaten dan kota,.

Terkait keberadaan lembaga legislatif yang di dalamnya terdapat anggota legislatif yang notabeneanya di calonkan melauai partai politik dan perseorangan dan masyarakatlah sebagai objek sekaligus subjek dalam memilih calon anggota legislatif. Namun masyarakat walaupun sebagai objek dari pemilihan legislatif, tetapi kandidasi calon legislatif itu melauai partai politik, partai politik sendiri memiliki tupoksi di antaranya : rekrutmen politik dan pendidikan politik, kedua hal ini menjadi tugas utama partai politik yang hingga saat ini belum lah dapat di tunaikan secara maksimal oleh masing-masing partai politik peserta pemilu maupun non peserta pemilu, terkait dengan rekrutmen politik yang mestinya menjadi motor utama dalam membesarkan partai politik sering di abaikan, tidak kalah pentingnya yaitu pendidikan politik, pendidikan politik menjadi sangat penting mengingat masyarakat masih sangat awam terhadap informasi tentang politik itu sendiri.

Akibat fungsi utama partai politik ini tidak berjalan secara maksiamal, kandidasi yang cenderung tidak fair atau belum mengutamakan kader partai malah memilih bakal calon legislatif berdasarkan kemampuan finansial dan juga pendidikan politik kepada masyarakat melauai partai politik tidak terealisasi. Mengakibatkan paradigma atau cara pandang masyarakat terhadap calon legislatif yang di calonkan oleh partai politik dalam momentum pemilihan umum atau pimilihan legislatif

terjadi pergeseran, hal ini terjadi hamper di seantero negeri republik Indonesia.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di tempat tinggal penulis yakni desa Kiawa I kecamatan Kawangkoan utara, kabupaten Minahasa, yang secara administratif pemilu masuk dalam daerah pemilihan III Minahasa yang mencakup kecamatan Sonder, kecamatan Kawangkoan utara, Kawangkoan, Kawangkoan barat, kecamatan Tompaso, kecamatan Tompaso barat dan kecamatan Langoan barat, Langoan selatan, Langoan timur dan Langoan utara dengan total pemilih : 83.815. terkait dengan pemilihan umum legislatif, secara umum mulai terjadi perubahan paradigma di tengah-tengah masyarakat, penulis mencoba mengkomparasikan paradigma masyarakat terhadap pemilihan legislatif pada tahun 2009 dan 2014.

Ada beberapa hal yang menyebabkan analisis masyarakat di antaranya masyarakat merasa ada ketidakbenaran dalam penanganan anggaran, serta tidak paham dengan program yang disampaikan oleh calon tersebut atau pun masyarakat sudah tidak tertarik lagi di karenakan kurangnya pendekatan dari petahana sehingga itu yang menyebabkan pergeseran cara pandang.

Melihat hal yang terjadi pada pemilihan umum tahun 2014 calon anggota legislatif nomor urut satu dari partai PDI Perjuangan meraih suara terbanyak pada pemilihan umum di dapil 3 Minahasa saat itu memperoleh 2650 suara. akan tetapi Pada pemilihan umum 2019 calon tersebut kembali maju dalam pemilihan umum, dengan meraih suara 3747.

Akan tetapi perolehan suara ini menduduki posisi keempat terbanyak dari lima kursi partai PDI Perjuangan. hal inilah yang mana adanya pergeseran cara pandang masyarakat dengan calon-calon milenial yang maju pada pemilihan umum 2019. Diantaranya figur-figur milenial baru pun menawarkan program- program yang mana masyarakat memilih calon milenial tersebut dengan dasar program yang di tawarkan jauh lebih di menarik dan percaya masyarakat dan mereka melakukan pendekatan secara masif setiap saat, sehingga masyarakat pun

menentukan pilihan mereka kepada calon-calon milenial.

Ini juga bukan terjadi dalam lingkup pencalonan di daerah Kabupaten, tetapi juga terjadi di Kota, Provinsi. sehingga banyak pethana-petahana yang gagal meraih kembali kemenangan pada pemilihan umum selanjutnya.

## Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan kajian penelitian ini, peneliti menganalisis penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dan sangat bermanfaat sebagai rujukan ilmiah, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Daud M. Liando (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemilu Dan Partisipasi Politik Masyarakat (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon

Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014)”. Ciri sebuah negara demokratis adalah seberapa besar negara melibatkan masyarakat dalam perencanaan maupun pelaksanaan pemilihan umum. Sebab partisipasi politik masyarakat (pemilih) merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi. Memahami faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam memilih sangatlah penting untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan teori dari Robert Dahl yang mengatakan bahwa ukuran sebuah pemilu demokratis adalah adanya Pemilihan umum, Rotasi kekuasaan, Rekrutmen secara terbuka dan Akuntabilitas publik. Untuk memperoleh informasi-informasi dan data sebagai basis analisis persoalan, riset ini menggunakan dua metode, desk study dan field study.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat sangat dinamis, namun yang menjadi peroslan adalah terkait motivasi. Sebagian besar masyarakat mengakui bahwa ia memilih didorong oleh faktor transaksi dan unsur kedekatan secara emosional. Visi dan misi calon bukan merupakan ukuran dalam memilih.

Beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini adalah UU kepemiluan perlu direvisi terutama terkait dengan persyaratan

calon. Selama ini uu belum membatasi mana masyarakat yang layak menjadi calon dan mana yang tidak. Karena tidak ada batasan masyarakat kerap salah memilih atau tidak mau memilih karena tidak menyukai calon-calon yang disodorkan.

Penguatan kelembagaan partai politik perlu dilakukan karena mempengaruhi kinerja partai politik dalam melakukan kaderisasi. Kaderisasi yang buruk dari partai politik menyebabkan calon-calon dari parpol minim kualitas sehingga calon tidak bisa menghindari money politik untuk mempengaruhi masyarakat dalam memilih.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini adalah UU kepemiluan perlu direvisi terutama terkait dengan persyaratan calon. Selama ini uu belum membatasi mana masyarakat yang layak menjadi calon dan mana yang tidak. Karena tidak ada batasan masyarakat kerap salah memilih atau tidak mau memilih karena tidak menyukai calon-calon yang disodorkan. Penguatan kelembagaan partai politik perlu dilakukan karena mempengaruhi kinerja partai politik dalam melakukan kaderisasi. Kaderisasi yang buruk dari partai politik menyebabkan calon-calon dari parpol minim kualitas sehingga calon tidak bias menghindari money politik untuk mempengaruhi masyarakat dalam memilih. Kualitas penyelenggara terutama ditingkat panitia ad hoc perlu dimaksimalkan.

Terdapat masyarakat yang tidak memberikan suara karena masalah-masalah teknis. Sosialisasi KPU kepada masyarakat perlu digiatkan pula. Banyak yang tidak memilih karena tidak terdaftar dalam DPT atau tidak mendapat informasi yang jelas terkait kewajiban pemilih. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa masyarakat harus menerima undangan sebagai syarat untuk mencoblos.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penulis menganalisis persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh elit lokal. Sedangkan

# EKSEKUTIF

Volume 3 No. 2 Tahun 2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kombinasi desain concurrent triangulation (campuran kuantitatif dan kualitatif secara seimbang) sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

## Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada yang objek penelitiannya adalah Perubahan paradigma masyarakat dalam memilih calon anggota legislatif di Dapil 3 Minahasa Tahun 2019. Menurut (Ardianto & Q-Anees, 2007:77-78) Penggunaan paradigma dapat mengimbangi keberubahan fakta sosial yang terus menerus berubah dan mewajibkan peneliti untuk toleran pada perbedaan cara pandang, serta bijak dalam menggunakan pelbagai metode. Adapun indikator :

- (a) Fakta sosial
- (b) Perbedaan cara pandang

Teknik pengumpulan data adalah langkah terpenting dalam penelitian ini karena bertujuan mendapatkan data agar dapat di analisis. Menyangkut teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data adalah proses menemukan dan menyusun data yang terkumpul, sehingga data tersebut dapat disimpulkan dan digunakan sebagai bahan informasi yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

## Pembahasan

Perubahan paradigma masyarakat dalam memilih calon anggota legislatif di Dapil 3 Minahasa Tahun 2019. Menurut (Ardianto & Q-Anees, 2007:77-78) Penggunaan paradigma dapat mengimbangi keberubahan fakta sosial yang terus menerus berubah dan mewajibkan peneliti untuk toleran pada

perbedaan cara pandang, serta bijak dalam menggunakan pelbagai metode. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah fakta sosial dan perbedaan cara pandang.

Adapun hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, terjadinya pola pendekatan kepada struktur Partai, persuasif, serta pendekatan organisatoris (Gereja, Sosial kemasyarakatan). Dengan menggunakan pendekatan yang paling terpenting pendekatan kekeluargaan. Karena lewat pendekatan kekeluargaan visi yang kita bawah masih bisa di support oleh masyarakat terutama dalam keluarga dan masih relevan dan terus di lanjutkan. Dalam masyarakat ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat kurangnya partisipasi dalam pemilihan umum karenakan kurangnya sosialisasi yang di berikan dari penyelenggara pemilihan umum dan kurang juga pendekatan yang di berikan oleh calon. Masyarakat Dapil 3 kebanyakan memilih berdasarkan keluarga, karena progam yang kita usulkan nanti bisa cepat terealisasi. Dengan begitu masyarakat pun melihat orientasi kandidat, karena harus benar benar tau orang yang akan kita pilih nanti dan bisa membawah dampak yang baik bagi kami masyarakat dapil 3. Hal yang pertama di lihat adalah visi dari calon legislatif, karena dimana pemilih-pemilih yang bisa di bilang pemilih tradisional hanya memilih secara kedekatan maupun secara partai, dan hari ini peran pemilih muda sangat di butuhkan untuk perubahan daerah, terlebih khusus dapil 3. Karena maraknya politik uang pemilih muda di harapkan lebih berintegritas dalam memmilih calon legislatif karena berdampak dalam pembangunan 5 tahun kedepan, baik sumber daya manusia maupun pembangunan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia "Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan". Menurut nana sudjana (2016:27) "Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya". Menurut Abdul Majid

# EKSEKUTIF

Volume 3 No. 2 Tahun 2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

(2013:54) “Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)”. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap objek yg akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yg akurat pada objek tersebut.

Menurut John Locke legislatif adalah suatu lembaga perwakilan yang memiliki kewenangan dalam menyusun peraturan dengan kedaulatan tertinggi pada rakyat dan tidak menekan kepentingan rakyat. Lembaga legislatif adalah lembaga dengan pemegang kekuasaan pemerintahan yang membuat suatu produk hukum dengan koordinasi biro hukum yang memerlukan kekuatan undang-undang yang mana pembentukan suatu norma hukum ini disebut lembaga legislatif (Wawan Fransisco, 2017).

Fakta sosial menurut Durkheim (2014 : 13) “dinyatakan sebagai suatu (thing) yang berbeda dengan ide dan dapat dilihat dan dirasakan”. Sesuatu tersebut menjadi objek penelitian dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat di pahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif). Tetapi untuk memahaminya di perlukan penyusunan data riil di luar pikiran manusia. Arti penting pernyataan Durkheim ini terletak pada usahanya untuk menerangkan bahwa fakta sosial tidak dapat di pelajari melalui introspeksi. Fakta sosial harus di teliti dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lain.

Paradigma fakta sosial menurut Durkheim (2014 : 13) dibagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (external word). Contohnya adanya pemulung dan masyarakat.

- 2) Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata (external). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat inter subjective yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya adalah egoisme, altruisme, dan opini.

## Penutup

### Kesimpulan

- 1) Berdasarkan Penelitian masyarakat memilih berdasarkan faktor kedekatan sosial yang lebih tepatnya kepada keluarga serta juga kepada pengurus partai.
- 2) Faktor kedekatan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan calon dalam menghadapi pemilihan legislatif di dapil 3 Minahasa dan juga calon yang popularitas tinggi itu sangat berpengaruh dalam pencalonannya.
- 3) Dalam berpartisipasi politik, para pemilih pemula dihadapkan pada kendala yang bersifat internal dan eksternal. Kendala internal ialah faktor usia dimana pemilukada tahun 2019 merupakan partisipasi politik pertama kalinya bagi para pemilih pemula dalam pemilukada sehingga menyebabkan mereka merasa takut, bimbang dan bingung (tidak percaya diri) dalam menyalurkan hak pilihnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi Padatnya kegiatan persekolahan dan ekstrakurikuler yang menyebabkan kurangnya waktu untuk ikut berpartisipasi. Laranganlarangan dari orang tua mereka untuk tidak mengikuti pawai pemilukada atau iring-iringan massa karena dianggap rawan kecelakaan. Faktor geografis, yaitu jauhnya tempat-tempat pemungutan suara dari tempat tinggal mereka.

### Saran

1. Dalam Implementasi di masyarakat selain calon legislatif, penyelenggara juga harus selalu mensosialisasikan tentang pemilihan, agar partisipasi masyarakat itu menyeluruh.
2. Calon legislatif juga diharapkan harus mengawal setiap program-program yang di tampung dalam aspirasi masyarakat, dengan begitu seluruh Visi Misi dari calon

# EKSEKUTIF

Volume 3 No. 2 Tahun 2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

- itu pun harus di jalankan secara nyata agar masyarakat benar-benar percaya kepada wakil rakyat yang mereka pilih. Bukan hanya sekedar menjadi wakil rakyat yang tidak mampu membawa aspirasi rakyat.
3. Pemerintah desa harus lebih teliti dan lebih netral selama proses pemilihan umum, agar masyarakat percaya dengan pemerintah setempat.
  4. Para masyarakat hendaknya lebih intensif dalam melacak sumber-sumber informasi seputar pemilukada melalui media cetak ataupun media elektronik.
  5. Masyarakat hendaknya lebih melekat terhadap berbagai isu politik yang terjadi, berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman politik melalui berbagai kegiatan seperti diskusi politik, seminar serta lokakarya dan memahami pendidikan kewarganegaraan yang termasuk didalamnya pendidikan politik.

## Daftar Pustaka

- Abdul Halim., 2002, Analisis Investasi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Abdul Majid. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, Taufik. & Leeden, Van Der. 1986. Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Agus, Salim. 2002. Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Al Fatta, Hanif. 2007. Analisis dan Perancangan Sistem Informasi. Yogyakarta: Andi.
- Ali, lukman dkk. 1995. Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Depdikbud. Balai Pustaka. Jakarta.
- Ardianto, Elvinaro, Q-Anees, 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekama Media
- Arifin, Anwar. 2003. Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darminto, Dwi Prastowo & Rifka Julianty, 2002, Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Manfaat, AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Daud M. Liando. 2016. Pemilu Dan Partisipasi Politik Masyarakat (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014).
- George Ritzer. 2012. Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Robert Lauer H. 1993. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2010 .Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahan. Bandung : Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Surayin. 2001. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Bandung: Yrama Widya Ali, M.1995. Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa
- Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar, 2000, "Kamus Istilah-istilah Akuntansi", Cetakan Pertama, Citra Harta Prima, Jakarta.
- Weber dalam A.A.G. Peters dan Koesriani Siswosobroto, Perkembangan Hukum Modern dan Rasional: Sosiologi Hukum Max Weber dalam Hukum dan Perkembangan Sosial, Buku Teks Sosiologi Hukum, Buku I, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988.
- Wetherbe, James. (2012). PIECES Analysis